

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

#### 1.1.1 Latar Belakang Obyek Perancangan

قُلْ هُوَ الَّذِي أَنْشَأَكُمْ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٢٣﴾

”Dia-lah Yang menciptakan kamu dan menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati. (Tetapi) amat sedikit kamu bersyukur.

(Al-Quran Al-Karim Surah Al-Mulk [67]: ayat 23)

Dalam surat *Al-Mulk* tersebut tersirat sebuah peringatan dari Allah SWT agar manusia senantiasa bersyukur atas nikmat yang mereka terima. Bersyukur bisa diekspresikan dengan berbagai macam cara. Salah satu ekspresi yang paling sederhana mensyukuri nikmat-Nya adalah dengan menjaga kesehatan tubuh dengan cara berolahraga. Cara ini bisa dikatakan paling mudah karena didukung oleh gaya hidup masyarakat sekarang ini.

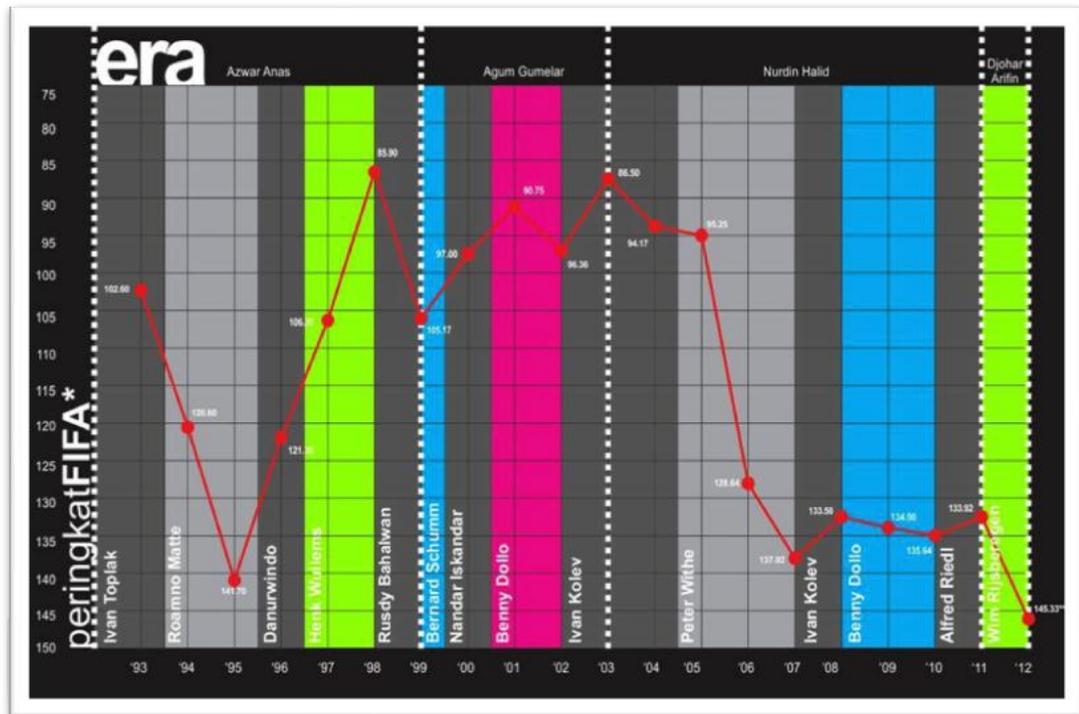
Olahraga kini telah menjadi salah satu *trend* gaya hidup yang digemari oleh berbagai lapisan masyarakat setelah gencarnya pemerintah melalui Kementerian Pemuda dan Olahraga mengkampanyekan “budayakan olahraga”, baik olahraga *indoor* maupun *outdoor*. Bahkan, beberapa jenis olahraga telah berkembang pesat dan mendapat respon dari masyarakat. Sebut saja sepak bola yang terkenal dengan antusiasme penggemarnya di penjuru dunia.

Sepak bola mulai dikenal masyarakat Indonesia pada tahun 1920-an yang pada awalnya digunakan sebagai alat politik untuk melawan penjajah. Tanggal 19

April 1930 di Surakarta, menjadi tonggak sejarah perkembangan sepak bola Indonesia dengan berdirinya PSSI (Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia). Sejak berdirinya PSSI, timnas Indonesia telah mencatat banyak prestasi. Salah satunya adalah menjadi timnas sepak bola Asia pertama yang berkompetisi di *FIFA World Cup* tahun 1938 di Prancis. Meskipun pada waktu itu masih menggunakan nama Hindia-Belanda, AFF (*ASEAN Football Federation*) selaku salah satu otoritas sepak bola Asia Tenggara, tetap mencatat hal ini sebagai sejarah penting persepakbolaan Asia ([www.aseanfootball.org](http://www.aseanfootball.org)).

Sejalan dengan perkembangan sepak bola dunia, FIFA memperkenalkan sistem *FIFA World Ranking* (Peringkat Dunia FIFA) sebagai indikator prestasi seluruh tim nasional yang berada di bawah naungan FIFA. Peringkat ini disusun sesuai hasil-hasil pertandingan. Sistem penilaian terakhir berubah setelah perhelatan Piala Dunia 2006, tepatnya pada tanggal 12 Juli 2006. Perubahan paling mencolok adalah peringkat sekarang diberikan sesuai hasil pertandingan dalam 4 tahun terakhir, dan bukan 8 tahun. Hal ini dilakukan setelah lontaran kritik bahwa peringkat tidak mencerminkan kekuatan tim nasional saat ini.

Prestasi (peringkat) sepak bola Indonesia sekarang ini tidak sejalan lurus dengan sejarah dengan pencapaian prestasi gemilang pada masa sebelumnya. Hal tersebut bisa dilihat dari grafik peringkat tim nasional Indonesia pada peringkat dunia FIFA. Berikut adalah grafik peringkat FIFA Indonesia dalam kurun waktu 1993-2012:



**Gambar 1.1 : Grafik peringkat Indonesia menurut FIFA tahun 1993-2012**

Sumber : *footballlego.com*

Statistik Peringkat Indonesia 1993-2012 :

- Rata-rata peringkat : 115 (1993-2012).
- Peringkat tertinggi : 76 (September 1998).
- Peringkat terendah : 170 (Oktober 2012).
- Peningkatan terbaik : 26 peringkat (Januari 2003).
- Penurunan terburuk : 29 peringkat (Juli 2006). (Sumber : [www.fifa.com](http://www.fifa.com))

Grafik di atas menunjukkan fluktuasi kualitas sepak bola nasional. Peringkat terbaik berada pada level 76 dunia. Peringkat tersebut sampai sekarang belum pernah tercapai lagi. Sedangkan pada tabel peringkat bulan Februari 2013, Indonesia turun ke peringkat 163. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia perlu lebih keras lagi untuk meningkatkan kualitasnya.

Untuk memperbaiki peringkat sekaligus kualitas sepak bola Indonesia, diperlukan kerjasama dari berbagai pihak seperti pengelola liga, pengelola klub-klub profesional, pemerintah, dan terutama pihak pembina pemain-pemain muda. Sudah selayaknya Indonesia memiliki sebuah akademi sepak bola nasional untuk kepentingan pembinaan pemain di usia dini. Karena poin penting berada pada konsistensi pembinaan pemain muda secara berjenjang untuk memperbaiki peringkat dan meraih prestasi pada tahun-tahun mendatang.

Akademi sepakbola nasional yang dimaksud adalah institusi yang bergerak pendidikan olahraga sepakbola. Kata “Nasional” yang dimaksud adalah institusi tersebut didirikan untuk mengasah bakat-bakat pemain-pemain muda terbaik dari seluruh negeri dengan dukungan manajemen, kurikulum, pelatih dan fasilitas yang baik. Pemain-pemain muda tersebut diproyeksikan untuk memperkuat tim nasional Indonesia.

Hal tersebut senada dengan yang tersirat dalam surat An-Nisa’ ayat 9 tentang pentingnya pembinaan generasi muda sebagai berikut:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ  
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

*“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar” (Al-Quran Al-Karim Surah An-Nisa’: ayat 9)*

Dalam kitab tafsir Ibnu Katsir, Ali ibnu Abu Talhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa ayat ini berkenaan dengan seorang lelaki yang sedang menjelang ajalnya, lalu kedengaran oleh seorang lelaki bahwa dia mengucapkan suatu wasiat yang menimbulkan mudarat terhadap ahli warisnya. Maka Allah Swt. memerintahkan kepada orang yang mendengar wasiat tersebut, hendaknya ia bertakwa kepada Allah, membimbing si sakit serta meluruskannya ke jalan yang benar. Hendaknya si sakit memandang kepada keadaan para ahli warisnya, sebagaimana diwajibkan baginya berbuat sesuatu untuk ahli warisnya, bila dikhawatirkan mereka akan terlunta-lunta.

Membiarkan generasi penerus tanpa meninggalkan sesuatu yang bermanfaat bagi kelangsungan hidup mereka, sama artinya dengan membiarkan mereka hidup terlunta-lunta. Sudah selayaknya generasi muda mendapatkan hak mereka berupa pembinaan atau pendidikan sebagai bekal untuk kehidupan mereka di masa mendatang.

Salah satu wilayah yang potensial untuk pembinaan pemain usia muda dalam sebuah akademi sepak bola adalah Malang. Malang konsisten berperan dalam menciptakan arus perkembangan sepak bola nasional. Sehingga, Malang dikenal sebagai salah satu kiblat persepakbolaan nasional.

Hal tersebut didukung oleh letak geografis Malang yang berada di Provinsi Jawa Timur, berada tidak jauh dari ibu kota Jawa Timur, Surabaya. Malang terletak di daerah dataran tinggi pada ketinggian antara 440 - 667 meter diatas permukaan air laut. Dikelilingi oleh Gunung Arjuno, Semeru, Kawi, Panderman, dan Kelud. Hal tersebut membuat suhu udara rata-rata daerah Malang berkisar

antara 22,2°C - 24,5°C ([www.wisatamalang.com](http://www.wisatamalang.com)). Keadaan iklim ini ideal untuk berlatih olahraga karena tidak terlampau panas dan tidak terlampau dingin.

Selain faktor iklim tersebut, Malang mempunyai banyak klub-klub sepak bola profesional. Sebut saja Arema Indonesia, Persema Malang, Persekam Kabupaten Malang, Metro FC, dan Persikoba Batu ([www.bola.net](http://www.bola.net)). Bahkan, Arema Indonesia menjadi langganan kompetisi internasional yang diadakan oleh AFC (*Asian Football Association*). Sehingga, pertandingan-pertandingan internasional sering digelar di Malang.

Banyaknya jumlah klub sepak bola profesional di regional Malang ini membuat bakat-bakat sepak bola berkembang pesat. Berdasarkan sumber data dari PSSI cabang Malang, tercatat setidaknya terdapat 211 sekolah sepak bola (SSB) yang berada di bawah naungan PSSI Malang ([www.bola.net](http://www.bola.net)). Sejalan dengan hal tersebut, perkembangan bakat-bakat sepak bola di wilayah tersebut berbanding lurus dengan respon masyarakat Malang yang begitu antusias dengan sepak bola.

Namun, dari sekian banyak jumlah sekolah sepak bola (SSB) yang ada di Malang, masih memerlukan penyempurnaan standar dalam rangka menghasilkan pemain-pemain yang berkualitas. Standar tersebut meliputi manajemen, kurikulum, lisensi pelatih, dan fasilitas. Ketiga standar tersebut telah menjadi kunci utama dalam peningkatan keterampilan pemain-pemain muda dalam sebuah akademi sepak bola.

Faktor lain yang diperlukan oleh sebuah institusi pendidikan sepak bola adalah keberadaan fasilitas penunjang. Fasilitas penunjang olahraga sepak bola yang ada di Malang adalah dua stadion utama. Stadion Gajayana di wilayah kota

dan Stadion Kanjuruhan di wilayah kabupaten. Kedua stadion dimanfaatkan oleh dua klub sepak bola Malang untuk tempat pertandingan dan tempat latihan akademinya masing-masing. Namun, kedua stadion ini belum termasuk kelas stadion terbaik di Indonesia. Berikut adalah tabel kualitas kedua stadion pada tahun 2012.

**Tabel 1.1: Kategori Stadion Gajayana dan Kanjuruhan**

No	Sarana	Gajayana	Kanjuruhan
1	Tribun	B+	B
2	Tempat duduk	B	B
3	Fasilitas	B+	B
4	Rumput	B	B
5	Drainase	B	B
6	Penerangan	B	B
7	Papan Skor	B	B
8	Kondisi	B	B
9	Tipe Stadion	Stadion lama	Stadion lama
Kategori Umum		B+	B

Sumber: *stadion-nusantara.blogspot.com*

**Tabel 1.2: Klasifikasi Umum Stadion**

No	Tipe Stadion	Kapasitas	$\Sigma$ Lintasan Lari 400 m	$\Sigma$ Lintasan Lari 100 m
1	A	30.000-50.000	8	8
2	B	10.000-30.000	6	8
3	C	5.000-10.000	6	8

Sumber: Standar SNI T – 25 – 1991 – 03

Dari tabel di atas terlihat bahwa belum ada stadion yang representatif di Malang. Ketersediaan stadion yang representatif dibutuhkan untuk memfasilitasi pertandingan uji coba pemain-pemain muda. Bertanding di stadion sangat penting untuk meningkatkan ketrampilan dan mental pemain-pemain muda. Oleh sebab

itu, dibutuhkan fasilitas penunjang berupa stadion berkapasitas penonton kecil untuk mengasah kemampuan pemain.

### **1.1.2 Latar Belakang Tema Perancangan**

Pemilihan tema atau pendekatan dalam perancangan erat kaitannya dengan objek perancangan dan permasalahannya. Dalam pengertiannya, akademi sepak bola berbeda dengan sekolah sepak bola. Akademi dalam pendidikan di Indonesia merupakan salah satu bentuk perguruan tinggi selain politeknik, sekolah tinggi, institut, dan universitas. Akademi adalah perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan vokasi dalam satu cabang atau sebagian cabang ilmu pengetahuan, teknologi, dan atau seni tertentu (UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Sehingga, bisa diartikan bahwa akademi sepakbola adalah institusi pendidikan resmi yang terkonsentrasi pada ilmu sepakbola ([www.wikipedia.com](http://www.wikipedia.com)).

Faktanya, proses pendidikan sepak bola Indonesia, khususnya Malang, cenderung mengarah pada pembentukan sekolah-sekolah sepak bola yang statusnya tidak resmi. Adapun akademi-akademi sepak bola di Malang seperti Akademi Mitra FC dan Akademi Arema belum mempunyai fasilitas yang lengkap. Fasilitas utama dalam proses pendidikan pemain-pemain muda adalah stadion dan lapangan dalam ruangan.

Sebuah stadion dan lapangan dalam ruangan membutuhkan rancangan struktur bentang lebar. Rancangan struktur tersebut biasa meminjam bentuk ataupun sistem dari bentukan-bentukan makhluk hidup. Kekokohnya yang telah teruji di alam dan kemudahan pencarian ide menjadi nilai tambah dari pemakaian

bentukan-bentukan tersebut. Sehingga tidak jarang dijumpai bangunan bentang lebar menggunakan pendekatan tematik arsitektur biomorfik.

Arsitektur biomorfik merupakan salah satu penjabaran dari arsitektur *high-tech*. Pada penerapannya, arsitektur biomorfik memberikan pencitraan *high-tech* pada bangunan. Dalam era sepak bola modern seperti sekarang ini, pencitraan *high-tech* menjadi nilai jual bagi klub pemilik. Hal ini terkait pemasukan *sponsorship* yang biasa digunakan untuk mendanai akademi klub tersebut.

Bentukan biomorfik yang dibutuhkan dalam perancangan Akademi Sepak Bola adalah bentang lebar. Hal tersebut sesuai dengan fungsi gelanggang olahraga yang membutuhkan ruang bebas kolom dengan struktur yang dinamis, kuat dan ringan. Selaras dengan hal tersebut adalah biomorfologi dari eksoskeleton kumbang yang mempunyai karakteristik dinamis, kuat dan ringan.

Oleh karena itu, perancangan menggunakan pendekatan arsitektur biomorfik dengan mengambil bentukan dari biomorfologi kumbang. Perancangan dengan pendekatan biomorfik kumbang ini diharapkan mampu mengakomodasi pemecahan permasalahan-permasalahan yang tersebut di atas. Dengan pendekatan tersebut diharapkan selaras dengan hasil rancangan yang dinamis, kuat dan ringan, refleksi dari karakter olahraga sepak bola yang identik dengan gelanggang olahraga berteknologi tinggi. Seperti yang tersirat di firman Allah berikut ini:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَأَنَّهُمْ بُنْيَانٌ مَّرصُومٌ ﴿٤﴾

*“Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalannya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh”.* (QS. Ash-Shaff ayat: 4).

Dari ayat di atas bisa disimpulkan bahwa Allah menggunakan bangunan kokoh sebagai gambaran orang yang berperang dalam barisan yang teratur. Sebagaimana Ibnu Abi Hatim dalam Kitab Tafsir Ibnu Katsir berkata: “Tidakkah Engkau perhatikan pemilik bangunan, bagaimana ia tidak ingin bangunannya itu berantakan. Sebagaimana Allah SWT yang Mahaperkasa lagi Mahamulia tidak menyukai jika perintah-Nya tidak dipatuhi. Dia telah membariskan orang-orang mukmin dalam peperangan dan sholat. Maka Kalian harus berpegang teguh pada perintah-Nya, karena ia merupakan pelindung bagi orang yang mau berpegang pada –Nya”.

Menurut Colin Davies, pengertian *high-tech* dalam arsitektur diartikan sebagai suatu aliran arsitektur yang bermuara pada ide gerakan arsitektur modern yang membesar-besarkan kesan struktur dan teknologi suatu bangunan. Karakteristik yang menjadi referensi arsitektur *high-tech* adalah bangunan yang terbuat dari material sintesis seperti logam, kaca, dan plastik ([www.scribd.com](http://www.scribd.com)). *High-tech* biomorfik menurut Bahar (2010:100) merupakan perancangan yang mengambil kolaborasi (kerjasama) antara manusia dengan alam sebagai bentuk ataupun sistem penyusun bangunan yang dipadukan dengan teknologi (*High-tech Architecture*).

Integrasi dari ketiga aspek tersebut di atas yakni nilai-nilai Islam, objek perancangan, dan pendekatan tema di harapkan bisa melahirkan solusi di bidang pembinaan pemain sepak bola usia dini khususnya, dan kemajuan sepak bola Indonesia di dunia internasional pada umumnya. Lebih dari itu, integrasi tersebut di atas bisa merefleksikan hasil rancangan yang mengusung nilai-nilai Islam,

sehingga tercipta rancangan yang menempatkan manusia dan lingkungan pada tempat yang seharusnya. Terkait dengan hal estetika dan kekokohan struktur, pendekatan dengan tema arsitektur biomorfik memiliki cara tersendiri untuk berpadu-padan dengan karakter objek rancangan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana perancangan akademi sepak bola bertaraf nasional yang mampu mewadahi talenta calon pemain sepak bola?
2. Bagaimana integrasi nilai-nilai Islam dan tema “*Biomorphic Architecture*” dalam rancangan akademi sepak bola bertaraf nasional yang mampu mewadahi talenta bersepakbola calon pemain sepak bola?

## **1.3 Tujuan**

1. Merancang akademi sepak bola bertaraf nasional yang mampu mewadahi bakat-bakat calon pemain sepak bola;
2. Mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan tema “*Biomorphic Architecture*” dalam rancangan akademi sepak bola bertaraf nasional yang mampu mewadahi talenta bersepakbola calon pemain sepak bola.

## **1.4 Manfaat**

### **1.4.1 Bagi Calon Pemain Sepak Bola:**

1. mengasah bakat dan keterampilan bermain sepakbola;
2. wadah pendidikan sepakbola sebelum terjun ke dunia sepak bola profesional.

### **1.4.2 Bagi Masyarakat:**

1. menyediakan fasilitas pendidikan bagi calon pemain sepak bola;

2. menghadirkan hiburan positif berupa pertandingan sepak bola yang menarik;
3. menggerakkan ekonomi masyarakat.

#### **1.4.3 Bagi Pemerintah:**

1. mempersiapkan pemain-pemain sepak bola untuk tim nasional;
2. menaikkan peringkat dan popularitas Indonesia di dunia sepak bola.

### **1.5 Ruang Lingkup**

#### **1.5.1 Ruang Lingkup Wilayah dan Pelayanan**

Objek perancangan berada di Regional Malang Raya, tepatnya berada di Kota Malang. Skala pelayanan melingkupi kebutuhan pembinaan pemain sepak bola usia muda skala nasional.

#### **1.5.2 Ruang Lingkup Fasilitas**

Fasilitas dari objek rancangan akademi sepak bola ini mengacu pada standar FIFA. Fasilitas tersebut melingkupi pendidikan sepak bola pemain usia dini, fasilitas lapangan *outdoor* dan *indoor*, dan fasilitas-fasilitas lain yang sifatnya menunjang proses pembinaan pemain.

#### **1.5.3 Ruang Lingkup Pengguna**

Setiap tim anggota PSSI harus memiliki tim-tim usia muda U-21, U-18, U-16, U-14, dan U-12 (Scheunemann 2008: 147). Jadi, sasaran dari objek perancangan akademi sepak bola ini adalah para calon pemain sepak bola yang berusia 8-18 tahun. Kapasitas maksimum objek rancangan adalah 150 pemain.

#### 1.5.4 Ruang Lingkup Tema

Obyek perancangan menggunakan pendekatan *Biomorphic Architecture* dengan mengambil bentuk dari biomorfologi kumbang. Penggunaan material kaca dan metal, serta proses ekspresi struktur biomorfik menjadi aplikasi pada obyek perancangan. Aplikasi perkembangan teknologi tinggi juga dimanfaatkan untuk keperluan pembinaan pemain.

